

# taat pada pemimpin



**EDISI 10** JUMADAL 'ULA 1446H

**Modal Salah  
dalam Beribadah**  
Hal. 18

**Menghormati  
Pemimpin  
Karena Allah**  
Hal. 74

**Sikap Terbaik  
Kepada Penguasa**  
Hal. 107

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# MUQADIMAH

Segala puji bagi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, yang telah menurunkan Islam sebagai agama yang sempurna, mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan antara rakyat dan pemimpin.

Islam mengajarkan pentingnya peran pemimpin atau *Wali al-Amr* dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan umat. Ketaatan kepada pemimpin adalah kewajiban yang harus dipenuhi selama perintahnya tidak bertentangan dengan syariat Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Dengan ketaatan ini, keamanan dan ketertiban dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Memberikan nasihat kepada pemimpin adalah bagian dari ajaran Islam, tetapi harus dilakukan dengan cara yang bijak. Islam menekankan bahwa nasihat yang baik disampaikan secara pribadi, tanpa merusak kehormatan pemimpin di hadapan umum. Hal ini bertujuan menjaga harmoni dan menghindari fitnah yang dapat merusak persatuan umat.

Islam juga melarang pemberontakan terhadap pemimpin, bahkan jika pemimpin tersebut tidak sempurna atau memiliki kekurangan. Kesabaran dalam menghadapi kekurangan pemimpin lebih diutamakan untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan di tengah umat.

Sebaliknya, pemimpin memiliki kewajiban untuk menegakkan hukum Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, berlaku adil, dan menjaga kebaikan serta mencegah kemungkarannya di tengah masyarakat. Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini menciptakan hubungan yang sehat antara rakyat dan pemimpin, membawa kedamaian, persatuan, serta keberkahan dalam kehidupan beragama.

(Baca selengkapnya di rubrik Adab "Menghormati Pemimpin Karena Allah", hal 74)

# REDAKTUR

## **Penerbit**

Yayasan Belajar Islam

## **Pembina**

Ustadz Beni Sarbeni,  
Lc, M.Pd

## **Penanggung Jawab**

Ustadz Hafizh Abdul  
Rohman, Lc

## **Pimpinan Redaksi**

Ustadz Luthfi  
Abdurrouf, Lc

## **Editor**

Ustadz Luthfi  
Abdurrouf, Lc

## **Kontributor**

- Ustadz Beni Sarbeni, Lc,  
M.Pd
- Ustadz Hafizh Abdul  
Rohman, Lc
- Ustadz Luthfi  
Abdurrouf, Lc
- Ustadz Abdulrohman,  
Lc
- Ustadz Abu Ainun  
Wahidin, Lc
- Ustadz Alwan Asyari,  
Lc
- Ustadz Arif Silimado,  
Lc

## **Penyelaras Bahasa**

Fayyad Adli

## **Desain & Tata Letak**

- Syifaul Afif
- M. Fachry

  belajarislam.bis

 BIS TV

 Jl. Sungai Citarik II, Sukamanah,  
Kec. Rancaekek, Kab. Bandung

# DAFTAR ISI

Muqadimah.....	iii
Redaktur.....	v
Daftar Isi.....	vi
Kolom Pembaca .....	vi
Telah Dibuka PPDB Nurul Ilmi Garut ..	1
Salam Redaksi .....	2
Mewujudkan Negeri Yang Aman .....	6
Modal Salah Dalam Beribadah .....	18
Tanya Jawab Agama.....	33
Umrah I'tikaf Ramadhan 1445H.....	62
Tiga Perkara Yang Wajib Diketahui Dan Diamalkan: Bagian Kedua .....	64
PPDB Kuttub Nurul Ilmi.....	72
Menghormati Pemimpin Karena Allah: Kewajiban Rakyat Dalam Islam .....	74
Peristiwa Penting Di Bulan Jumaada Al- Ula Wal Akhirah .....	95
Sikap Terbaik Kepada Penguasa.....	107
Sukari Kurma Enak .....	111
Mufrodat .....	112
Pengumuman& Kuis.....	114

# KOLOM PEMBACA

Bagus dengan adanya kuis-kuis seperti ini membuat saya sebagai pembaca menjadi lebih semangat memahami materi majalahnya.

Namun, jumlah halamannya terlalu banyak, perlu jadi evaluasi lagi kedepannya. **(Abinya Maryam, Bandung) - 08121421xxx**

## **Jawaban:**

Syukron Jazakallah Khoiron atas saran dan masukannya.

In sya Allah akan menjadi masukan berharga bagi kami demi kemajuan majalah ini.

Kritik, saran & informasi iklan:

**0821-2635-8011**



مَجْدُ نُورِ الْعِلْمِ لِتَرْسِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ  
PESANTREN NURUL ILMI  
IMAM SYAFI' rahimahullah BERKATA: "ILMU ITU CAHAYA"

# PENERIMAAN SANTRI BARU PESANTREN NURUL ILMI - GARUT

Madrasah Tsanawiyah (MTs) & Madrasah Aliyah (MA)

**Khusus Putra - Tahun Pelajaran 2025/2026**

Link Pendaftaran  
[www.psb.nurulilmi.org](http://www.psb.nurulilmi.org)

**16 Sep s/d 30 Nov**

Ditutup Sewaktu-waktu Jika Kuota Sudah Terpenuhi

**KUOTA TERBATAS**

Info lebih lanjut

 0821-2950-5545

 [www.nurulilmi.org](http://www.nurulilmi.org)

  [nurulilmi\\_id](https://www.instagram.com/nurulilmi_id)

# SALAM REDAKSI

*Oleh: Pimpinan Redaksi.*

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Para pembaca yang semoga senantiasa dirahmati Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Pada akhir bulan Rabi'uts Tsani 1446 H, lebih tepatnya pada tanggal 20 Oktober 2024 M, telah terlaksana pelantikan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia masa jabatan 2024-2029. Semoga dengan adanya pergantian ini, negeri Indonesia menjadi negeri yang aman, makmur dan selamat dari kemurkaan Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Mari kita merenung dan mempelajari serta mengamalkan, akan bagaimana sikap kita sebagai warga Indonesia yang beriman dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, dalam mengupayakan untuk meraih keamanan, kemakmuran dan keselamatan akan negeri ini.

Dengan adanya pemimpin dalam sebuah negeri, tentunya di sana ada rakyat. Maka bagaimana sikap dan etika kita sebagai rakyat terhadap mereka para pemimpin? Karena hal ini sudah dijelaskan secara rinci di dalam syari'at islam.

Alhamdulillah, kita memasuki bulan yang baru, yaitu bulan Jumadal Ula, ada beberapa peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ di bulan tersebut yang harus kita ketahui agar bisa dijadikan sebuah pelajaran bagi kita.

Pada akhir-akhir ini banyak sekali kaum Muslimin terlalaikan dengan sebuah tontonan permainan bola, sehingga mereka begadang sampai larut malam, hanya demi menyaksikan pertandingan tersebut. Bukankah Rasulullah ﷺ melarang kita untuk begadang tanpa ada keperluan?

Terjadi pula marak kaum Muslimin yang terkena penyakit hati pada zaman digital ini, mereka ingin tampil dan haus akan pujian.

Maka kami mengajak para pembaca sekalian, untuk terus membaca dengan tuntas pada artikel-artikel yang telah kami sajikan pada edisi kali ini, semoga dapat menjawab akan apa yang selama ini menjadi keraguan atau ketidaktahuan pembaca sekalian.

Mari kita hadirkan pada diri ini keikhlasan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* semata dan ittiba' (mengikuti sunnah Rasulullah *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*) dalam segala ibadah kita, jangan sampai kita beribadah hanya bermodalkan semangat dan anggapan baik semata.

Semoga dengan apa yang kami sajikan ini, dapat memberikan manfaat kepada kaum Muslimin, berupa ilmu yang membuahkan amal shalih. Aamiin....

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



TAFSIR

# mewujudkan negeri yang aman

# MEWUJUDKAN NEGERI YANG AMAN

Oleh: Ustadz M. Abdulrohman,  
Lc.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن  
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي  
أَرْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ  
أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا  
وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ﴾

*“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan*

*orang-orang sebelum mereka berkuasa, sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai bagi mereka, dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik". (QS. An-Nūr [24]: 55)*

Keamanan dalam negeri adalah salah satu tuntutan terpenting dalam kehidupan. Bagaimana tidak, karena kepentingan, tujuan, dan harapan masyarakat serta negara tidak akan tercapai dan terwujud tanpanya.

Manusia tidak akan bahagia, serta kehidupan mereka tidak akan tentram tanpa adanya rasa aman. Sebaliknya manusia akan merasakan ketenangan, kedamaian, dan kemakmuran jika stabilitas keamanan di dalamnya terwujud. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ،  
مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ،  
فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا)).

“Barang siapa yang mendapatkan rasa aman di tempat tinggalnya, diberikan kesehatan badan, dan memiliki (bekal) makanan di hari itu, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya”.<sup>1</sup>

Rasa aman adalah suatu kenikmatan dan anugerah terbesar dari Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* yang wajib disyukuri oleh hamba-Nya, terlebih lagi jika ia tinggal di negeri yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian.

Karena tidak ada yang dapat menyadari pentingnya rasa aman tersebut kecuali oleh mereka yang pernah merasakan pahitnya kehilangan rasa aman, hidup dalam ketakutan, keceemasan, kekacauan, pengusiran, dan keterlantaran. Berapa banyak orang

<sup>1</sup> HR. Tirmidzi, no. 2346, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ

yang telah kehilangan negerinya, terpisah dari keluarga serta kerabatnya, dan tersesat tanpa mendapatkan tempat tinggal yang aman untuknya.

Karena pentingnya rasa aman tersebut, Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ pernah berdo'a kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى agar menjadikan negeri Mekkah sebagai negeri yang aman, untuk ditempati oleh istri dan anak yang beliau tinggalkan. Sebagaimana yang telah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

*“Dan (ingatlah) Ketika Ibrāhim berdo'a, 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”.*

(QS. Al-Baqarah [2]: 126)

**BELEJAR ISLAM** berilmu sebelum beribadat & beramal



Beliau mendahulukan permintaan rasa aman sebelum meminta rezeki, karena rasa aman adalah kebutuhan yang utama, dan manusia tidak bisa menikmati rezeki yang mereka dapatkan tanpa adanya rasa aman.

Rasa aman yang diharapkan oleh seorang Mukmin adalah rasa aman berupa ketenangan dalam menjalankan urusan agamanya, agar seorang Mukmin dapat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan di dalam syari'at.

Hal ini sebagaimana yang telah Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** sampaikan pada ayat di atas, lalu bagaimana seorang Mukmin mewujudkan hal tersebut sehingga ia mendapatkan rasa aman di dalam negerinya? Berikut penjelasannya.

### **Tafsir ayat di atas:**

Syaikh 'Abdurrahman bin Nāshir as-Sa'di **رَحْمَةُ اللَّهِ** menjelaskan tentang ayat di atas:

“Ini termasuk janji Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** yang benar, di mana Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menjanjikan orang-orang yang menegakkan keimanan dan amal shalih dari umat ini, untuk menjadikan mereka penguasa di muka bumi.

Mereka akan menjadi para pemimpin di bumi, yang memegang kendali pengaturannya, sebagaimana Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** telah menjadikan orang-orang sebelum mereka dari umat terdahulu sebagai pemimpin di bumi ini.

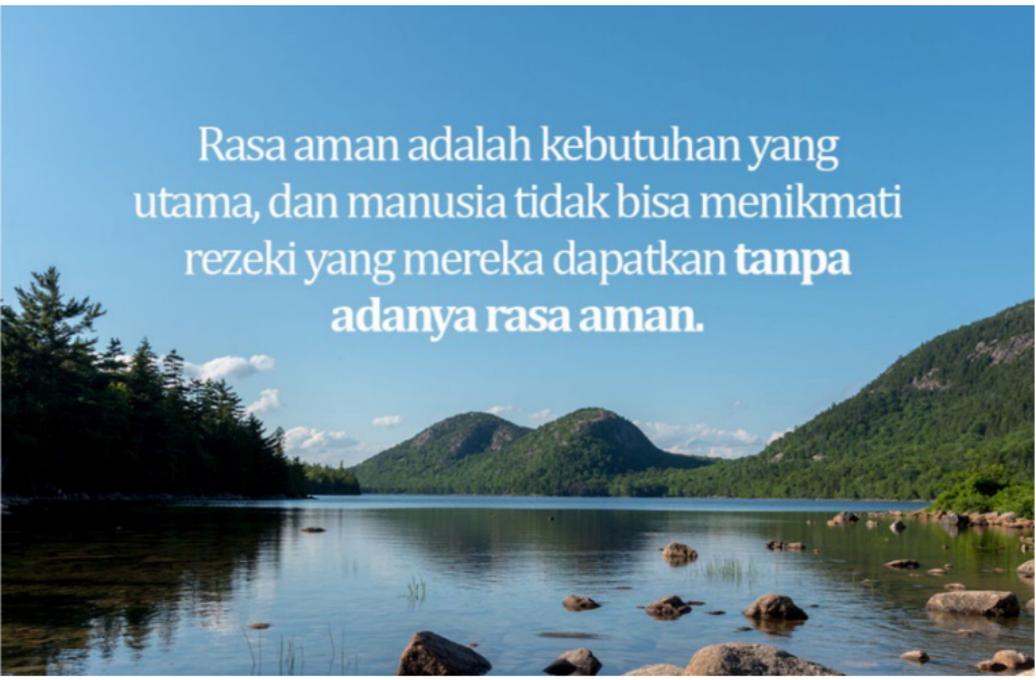
Sungguh Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** (juga) akan memantapkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, yaitu agama Islam yang mengungguli seluruh agama. Allah **عَزَّ وَجَلَّ** meridhainya untuk umat ini karena keutamaan umat ini, kemuliaan dan curahan kenikmatan bagi mereka, dalam wujud mereka sanggup menegakkan agama Islam, syari'at-Nya yang zhahir dan bathin, dalam diri mereka dan orang lain.

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** akan menggantikan (keadaan) mereka setelah ketakutan

menjadi aman Sentosa. Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menjanjikan kaum Mukminin peristiwa-peristiwa di atas, lantaran mereka menyembah Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun tanpa merasa takut kepada seorang pun kecuali hanya kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** saja.

Perkara ini akan terus berlaku sampai hari Kiamat. Selama mereka menegakkan keimanan dan amal shalih, pasti janji Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** kepada mereka akan terwujud. Orang-orang kafir dan munafik hanya mampu menguasai (kaum Muslimin) dan dimerangkan pada sebagian waktu lantaran kesalahan yang dilakukan kaum Muslimin terhadap keimanan dan amal shalih.

Rasa aman adalah kebutuhan yang utama, dan manusia tidak bisa menikmati rezeki yang mereka dapatkan **tanpa adanya rasa aman.**



Dan barang siapa yang (tetap kafir) sesudah (janji) itu, yakni kedudukan dan kekuasaan yang sempurna bagi kaum Muslimin, maka mereka itulah orang-orang yang fasik, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dan mengalami kerusakan (jiwa dan hati), mereka tidak pantas dengan kebaikan serta tidak ada kemampuan menerima perbaikan.

Karena, seseorang yang meninggalkan keimanannya ketika dalam keadaan perkasa dan kuat serta tidak adanya sebab yang menghalanginya untuk beriman, ini menunjukkan kerusakan niat dan kejelekan jiwanya”.<sup>2</sup>

### **Kiat mewujudkan rasa aman dan menjaganya:**

Ada banyak sebab dan cara untuk mewujudkan rasa aman dalam negeri dan menjaganya, sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan di tengah masyarakat.

---

<sup>2</sup> Diringkas dan disesuaikan dari *Tafsir As-Sa'di*, hal. 1177, jilid ke-3, cet. ke-4, *Dār Ibnul Jauzi*, thn. 1435 H

Namun yang paling pokok adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* pada ayat di atas, yaitu merealisasikan keimanan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, dengan cara men-tauhidkan-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Keimanan merupakan pilar pokok keamanan, rasa aman tidak akan ada kecuali dengan keimanan. Kata iman itu sendiri secara bahasa diambil dari kata *Al-Amnu* yang berarti aman. Dalam iman terdapat rasa aman, tenang, percaya penuh kepada Allah *عَزَّوَجَلَّ*, keteguhan hati, ridha, pasrah, dan tunduk kepada-Nya.<sup>3</sup>

Kemudian yang kedua adalah beramal shalih, dengan cara menjalankan syari'at Islam. Karena dengan menjalankan syari'at Islam akan mencegah seseorang dari perbuatan dosa, keji, kezhaliman, permusuhan, dan

---

<sup>3</sup> Lihat kitab *Amnul bilād -Ahammiyatuhu wa Wasāilu tahqiqihi wa Hifzhihi-*, karya Syaikh Abdurrazaq Al-Badr -*Hafizha-hullah-*, hal. 15, cet. *Maktabatul Malik Fahd Al-Wathaniyyah*, thn. 1426 H

memberikan jaminan keamanan serta kehidupan yang baik untuknya.

Demikian, semoga Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* senantiasa meneguhkan keimanan kaum Muslimin dan memberikan keistiqamahan kepada mereka untuk senantiasa beramal shalih dengan penuh rasa aman, serta dijauhkan dari segala macam marabahaya, fitnah, dan kejahatan di dalam negeri mereka.

HADITS

# modal salah dalam beribadah



## MODAL<sup>4</sup> SALAH DALAM BERIBADAH

Oleh: Ustadz Luthfi Abdurrouf,  
Lc.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ  
إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،  
يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk bertanya tentang ibadah beliau.

فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا:  
وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ؟! قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا  
تَأَخَّرَ،

Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah beliau), mereka menganggap ibadah beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, “Kita ini tidak

<sup>4</sup> Yaitu: modal semangat dan anggapan akan baiknya sebuah amalan itu saja, tanpa melihat dalil.

ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! Beliau telah diberikan ampunan atas semua dosadusnya baik yang telah lewat maupun yang akan datang.

قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوِّجُ أَبَدًا،

Salah seorang dari mereka mengatakan, “Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya”. Lalu orang yang lainnya menimpali, “Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka”. Kemudian yang lainnya lagi berkata, “Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya”.

فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟! أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ،

وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ  
رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Kemudian, Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menda-  
tangi mereka, seraya bersabda, “Be-  
narkah kalian yang telah berkata be-  
gini dan begitu? Demi Allah! Sesung-  
guhnya aku adalah orang yang pa-  
ling takut kepada Allah dan paling  
takwa kepada-Nya di antara kalian.  
Akan tetapi aku berpuasa dan aku ju-  
ga berbuka (tidak puasa), aku shalat  
(malam) dan aku juga tidur, dan aku  
juga menikahi wanita. Maka, barang  
siapa yang tidak menyukai sunnah-  
ku, maka ia tidak termasuk golongan-  
ku”.

### Takhrij Hadits:

Hadits ini berstatus shahih. Diri-  
wayatkan oleh Imam al-Bukhari (no.  
5063); Imam Muslim (no. 1401); Imam  
Ahmad (3/241, 259, 285); Imam An-  
Nasai (6/60); Al-Baihaqi (7/77); Ibnu  
Hibban (no.14); Al-Baghawi dalam  
*Syarhus Sunnah* (no. 96).

Rasulullah ﷺ bersabda,

**“Maka, barang siapa  
yang tidak menyukai  
sunnahku, maka ia  
tidak termasuk  
golonganku”**

(HR. Bukhari & Muslim)



## Penjelasan Hadits:

Lihat, bagaimana perbuatan yang dilakukan oleh tiga orang Shahabat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hadits tersebut, mereka sangat bersemangat untuk beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Sehingga membuat mereka datang kepada istri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menanyakan tentang ibadah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena ibadah yang beliau kerjakan di rumah, tidak dapat diketahui melainkan hanya oleh orang yang satu rumah dengan Nabi saja.

Setelah diberitahukan kepada mereka tentang ibadah beliau, ternyata mereka seakan menganggap bahwasanya ibadah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ begitu ringan. Karena Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak terus-menerus dengan suatu ibadah dalam waktu yang bersamaan, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak berpuasa siang dan malam, namun Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbuka di malam harinya.

Maka dengan modal semangatnya untuk beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan dengan modal niatnya yang baik

tersebut, mereka mengatakan dengan berbagai macam. Di antaranya:

1. Salah satu mereka ingin shalat se-malam suntuk dan tak pernah tidur di setiap malamnya.
2. Akan terus berpuasa siang dan malam tak pernah berbuka pada malam harinya.
3. Tidak ingin menikah, agar dapat terus beribadah.

Namun, ternyata Rasul ﷺ mengingkari tekad ibadah tiga orang tersebut. Rasulullah ﷺ tidak menyetujui perbuatan mereka. Karena tentunya ini bertentangan dengan kemudahan Islam, bahkan bertentangan dengan firman Allah عزَّوَجَلَّ:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ  
بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

*“Allah menginginkan untuk kalian kemudahan dan tidak menginginkan untuk kalian kesulitan”.*

(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Tidak akan bisa kita beribadah kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** hanya bermotivasi semangat dan anggapan baik terhadap ibadah tersebut. Karena tolak ukur agar ibadah kita diterima Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** adalah:

1. Ikhlas semata-mata karena Allah **عَزَّ وَجَلَّ**
2. Ittiba' (mengikuti ajaran Rasulullah **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**)

Sedangkan sebatas prasangka atau anggapan baik kita terhadap sebuah amalan bukan menjadi tolak ukur ibadah tersebut bisa dilakukan. Karena kita harus mencontoh apa yang telah Rasulullah **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** ajarkan.



Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita bagaimana berpuasa. Yang dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, maka ikuti dan jangan berinovasi. Jangan mengatakan “Kan akan lebih baik dan lebih besar pahalanya jika diteruskan puasanya sampai malam”.

Membaca surat Yasin itu baik, namun Nabi ﷺ tidak pernah mengajarkan untuk Yasinan. Maka jangan sebatas menganggap amalan itu baik lalu dilakukan, namun ikuti sebagaimana yang Rasul ﷺ ajarkan. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ  
رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada contohnya dari Nabi, maka amalannya tertolak”.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> HR Muslim 1718

Perhatikan perkataan Imam Darul hijrah (al-Imam Malik رَحْمَةُ اللَّهِ):

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا  
حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالََةَ! لِأَنَّ اللَّهَ  
عَزَّوَجَلَّ يَقُولُ: { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ  
دِينَكُمْ } فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا فَلَا  
يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا

“Barangsiapa yang berbuat bid’ah di dalam agama Islam yang ia anggap sebagai bid’ah hasanah (anggapan sebatas amalan yang baik), maka sungguh ia telah menuduh bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengkhianati risalah, karena Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman: “Hari telah Ku sempurnakan bagi kalian agama kalian”. Jadi, apa saja yang pada hari ini bukan sebagai agama, maka tidaklah hari ini dia menjadi agama”.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Diriwayatkan Addarimi 141, Lihat kitab Al ‘Itisham, 1/49.

Perhatikan perkataan Shahabat Abdullah bin Umar bin Khattab

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ  
حَسَنَةً

“Semua kebid’ahan itu menyesatkan, walau itu (amalan bid’ah) dianggap baik oleh manusia”.<sup>7</sup>



Agama Islam  
Telah Sempurna



Tak cukup bermodalkan anggapan baik dalam ibadah, namun harus sesuai dengan sunnah. Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا؛ فَقَدْ كَفَيْتُمْ

“Ikutilah ajaran Nabi jangan berbuat bid'ah, sesungguhnya ittiba' sudah cukup bagi kalian.”<sup>8</sup>

Kemudian, tak cukup pula sebatas semangat di dalam beribadah. Harus sesuai dengan sunnah. Ingat, semangat bukan tolak ukur, yang menjadi tolak ukur adalah kesesuaiannya dengan syariat. Sesuai dengan apa yang Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ajarkan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits tersebut, mereka bersemangat untuk beribadah, namun ternyata menyelisihi sunnah. Begitu pula apa yang dilakukan sahabat Abu Bakrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

<sup>8</sup> Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam kitab Syu'abul Iman 205, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Ishlah Al-Masajid 12.

أَنَّهُ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَنَبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
رَاكِعٌ،

“Bahwa aku mendapati Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam keadaan ruku’.

قَالَ: فَرَكَعْتُ دُونَ الصِّفِّ فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : زَادَكَ  
اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ

Lalu ia berkata, “Lalu akupun ruku’ sebelum sampai masuk ke shaf, kemudian Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menambah semangatmu dan jangan mengulanginya.”<sup>9</sup>

Lihat perkataan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menambah semangatmu dan jangan mengulanginya”. Menunjukkan tak bisa kita bermodalkan semangat saja dalam beribadah.

<sup>9</sup> HR. Bukhari (no. 750)

Dalam akhir hadits, Rasulullah ﷺ mengatakan: “Barangsiapa yang tidak menyukai jalanku (sunnahku) dan melakukan ibadah yang lebih keras, maka dia bukan termasuk golonganku”.

Di dalam hadits ini jelas sekali, bahwa tiga orang tersebut ingin melaksanakan ibadah yang pada asalnya disyari’atkan, akan tetapi caranya tidak pernah dilakukan oleh Rasul ﷺ. Karena ibadah tak hanya bermodalkan semangat dan prasangka/anggapan baik.



## Faedah Hadits:

1. Tidak berpegang teguh kepada petunjuk Rasulullah ﷺ dalam beribadah mengakibatkan timbulnya sikap melampaui batas dan membuat dirinya terperangkap dalam lembah kesesatan.
2. Syarat diterimanya amalan, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah عزَّوَجَلَّ dan ittiba', yakni mengikuti contoh Rasulullah ﷺ, bukan sebatas semangat dan anggapan baik.
3. Barang siapa tidak suka dengan sunnah Nabi ﷺ, maka dia tidak termasuk golongan yang mengikuti sunnah.

TANYA JAWAB AGAMA

# ustadz menjawab



# TANYA JAWAB AGAMA

Oleh: Ustadz Beni Sarbeni Lc., M.Pd

**-Dari Hamba Allah, Pemirsa BIS TV**

Saya pernah mendengar hadits tentang keutamaan infak dan sedekah yang tidak mengurangi harta, dan hadits tentang dua Malaikat yang turun kemudian mendoakan bagi orang yang bersedekah, dan melaknat atau mendoakan kejelekan bagi orang yang enggan bersedekah. Mohon penjelasannya Ustadz

**Jawaban:**

Kedua hadits tersebut adalah hadits yang shahih, hadits pertama Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((مَنْ قَصَّ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ))

“Harta tidak akan berkurang karena sedekah”.<sup>10</sup>

Di dalam hadits yang kedua, dikatakan bahwasanya setiap pagi hari ada Malaikat, ketika ia melihat orang yang bersedekah maka Malaikat itu berdoa kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*:

((اللَّهُمَّ اَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا))

“Ya Allah gantilah harta orang yang berinfak”.

Jika Malaikat melihat orang yang pelit maka Malaikat itu berdoa:

((اللَّهُمَّ اَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا))

“Ya Allah hancurkanlah harta orang yang pelit itu”.<sup>11</sup>

Do'a Malaikat itu mustajab (pasti dikabulkan) oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, karena Malaikat tidak melakukan sesuatu kecuali atas perintah Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

<sup>10</sup> HR. Muslim (no. 2558)

<sup>11</sup> HR. Bukhari (no. 1442), HR. Muslim (no. 1010)

Jadi, keduanya adalah dalil atau hadits yang shahih.

*Wallahu a'lam.*

(Live Streaming Tafsir As-Sa'di)

### **-Tantan, Pemirsa BIS TV**

Bagaimana hukumnya terus terusan membantu keluarga yang di mana selalu meminta bantuan finansial, apakah kami harus membantu habis-habisan, atau semampu kami?

### **Jawaban:**

Pernah terjadi di zaman Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ada orang yang minta kepada Rasul kemudian beliau kasih, dua kali ia minta, masih dikasih oleh Nabi, yang ketiganya ditegur oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu di akhir baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى))

“Tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah”.<sup>12</sup>

Maksudnya, tidak baik juga apabila terus-terusan dikasih tanpa diedukasi, ini contoh dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ketika orang tersebut meminta yang ketiga kalinya justru ditegur.

Sama saja halnya kepada saudara kita atau kepada siapa saja, pertama dia minta kita kasih, kedua dia minta kita kasih, ketiga kalinya baru kita tegur.

Kasian kalau memang terus dikasih, mentalnya jadi terbentuk seperti itu, menjadi mental tukang mintaminta. Jadi tidak boleh terus seperti itu, tapi harus diedukasi.

*Wallahu a'lam.*

(Live Streaming Kitabut Tauhid)

## Punya pertanyaan juga?

[KLIK DI SINI](#)

---

<sup>12</sup> HR. Bukhari (no. 1427), HR. Muslim (no. 1053)

FIQIH

# stop begadang



# STOP BEGADANG

*Oleh: Ustadz Alwan Asyari Firdaus, Lc.*

Rasulullah ﷺ telah memberikan panduan kepada kita tentang adab seorang Muslim ketika malam hari. Ada banyak hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ biasanya memilih untuk tidur lebih awal dan bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan ibadah.

Lalu, bagaimana pandangan Islam tentang begadang, terutama jika itu dilakukan hanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat?

## **Apa Kata Hadits Rasul ﷺ Tentang Begadang?**

Ternyata banyak hadits yang bisa menjadi pengingat kita, yang menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah ﷺ mengisi waktu malamnya.

Berikut beberapa hadits yang menjadi dasar bagi para Ulama dalam membahas hukum begadang, di antaranya:

Dari Abu Barzah al-Aslami رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ  
بَعْدَهَا))

“Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membenci tidur sebelum shalat Isya dan berbicara setelahnya”.<sup>13</sup>

Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata:

((مَا نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَلَا سَمَرَ بَعْدَهَا))

“Tidaklah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidur sebelum shalat Isya dan tidak berbincang-bincang setelahnya”.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>. HR. Bukhari (no. 568) & Muslim (no. 647)

<sup>14</sup>. HR. Ibnu Majah (no. 702) dinilai shahih oleh Syaikh Albani

Dan dalam hadits Abdullah ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

((جَدَبَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّمَرَ بَعْدَ الْعِشَاءِ، يَعْنِي زَجَرْنَا))  
 “Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang kami berbincang-bincang setelah Isya, yakni mencela kami”.<sup>15</sup>

### Penjelasan Para Ulama

Para Ulama sepakat, bahwa begadang hukumnya *makruh*<sup>16</sup> jika dilakukan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang telah kita sebutkan sebelumnya.

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Para Ulama sepakat, bahwa berbincang setelah Isya hukumnya makruh

<sup>15</sup> HR. Ibnu Majah (no. 695) dinilai shahih oleh Syaikh Albani

<sup>16</sup> Makruh, yaitu sesuatu yang dibenci atau tidak disukai. Makruh adalah segala perbuatan yang dilarang oleh syari'at secara tidak tegas atau larangan yang tidak sampai pada tingkat haram.

kecuali berbincang dalam hal kebaikan".<sup>17</sup>

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* disebutkan pada bab "**Dimakruhkan Berbincang Setelah Shalat Isya**": "Larangan makruh ini berlaku untuk percakapan yang pada waktu lain bersifat mubah (boleh dilakukan). Adapun pembicaraan yang pada waktu lain memang sudah diharamkan atau dimakruhkan, maka berbincang di waktu ini (setelah Isya) larangannya menjadi lebih tegas (keharamannya) dan makruhnya lebih kuat".<sup>18</sup>

## Sebab Begadang Dimakruhkan atau Dilarang:

### 1. Menyelisihi sunnatullah

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menjadikan waktu malam untuk tidur dan beristirahat, dan siang untuk bekerja dan berusaha

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman:

<sup>17</sup> *Syarah Shahih Muslim* Hal. 147/5 Cet. Ke 2 Dar Ihya at-Turats Thn. 1392 H

<sup>18</sup> *Riyadhus Shalihin* Hal. 485, Cet. Ke 3 Mussasah ar-Risalah Thn. 1419 H

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا  
وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا﴾

*“Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu sebagai pakaian (penutup), dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha”.*

(QS. Al-Furqan [25] :47)

Imam al-Qurthubi رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَ berkata: “Sesungguhnya di antara hikmah dibencinya berbincang setelah Isya; bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat, jika seseorang berbincang pada waktu ini maka ia telah menjadikan malam seperti siang yang diperuntukan untuk mencari kehidupan. Seakan ia menyelisih hikmah Allah yang beredar”.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> . *Tafsir Al-Qurthubi* Hal. 138/12 Cet. Ke 2 Darrul Kutub Thn. 1384 H



## 2. Menyebabkan luput dari shalat malam dan shalat Shubuh

Imam An-Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan, bahwa berbincang-bincang setelah shalat Isya dimakruhkan karena berisiko membuat seseorang begadang. Hal ini dapat mengakibatkan rasa kantuk yang berlebihan. Sehingga ia mungkin melewatkan shalat malam dan dzikir yang seharusnya dilaksanakan, atau bahkan tertinggal shalat Shubuh pada waktunya.<sup>20</sup>

## 3. Menyebabkan malas dan luput dari menunaikan hak dan kewajiban

Imam An-Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan, bahwa begadang di malam hari dapat menyebabkan seseorang menjadi malas dalam menunaikan ketiaan dan kemaslahatan duniawi.<sup>21</sup>

## 4. Risiko gangguan kesehatan

Di antaranya:

- Peningkatan berat badan dan kadar gula darah.

<sup>20</sup>. *Syarah Shahih Muslim* Hal. 146/5 Cet. Ke 2 Dar Ihya At-Turats Thn. 1392 H

<sup>21</sup>. Lihat referensi sebelumnya

- Penuaan dini.
- Mudah lupa dan sulit berkonsentrasi.
- Penurunan fungsi otak.
- Peningkatan risiko terkena kanker.
- Peningkatan risiko terkena gangguan mental.
- Menurunkan sistem imun.
- Dan lain-lain.<sup>22</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَرَاتِهِ berkata: “Jika seseorang terlalu sering begadang maka ia tidak memberi tubuhnya hak istirahat yang cukup, ia tidak mampu bangun untuk shalat Shubuh kecuali dalam keadaan malas, lelah. Lalu ia akan tidur di awal pagi dan terluput dari kemaslahatan dunia dan akhirat”.<sup>23</sup>

## Kapan Begadang Diperbolehkan?

### 1. Begadang untuk kemaslahatan kaum Muslimin

---

<sup>22</sup>.[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/686/stop-begadang](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/686/stop-begadang)

<sup>23</sup>. Maqolat Syaikh al-Utsaimin dalam pertemuan bulanan beliau "اللقاء الشهري" (1 / 333)

Dari Umar Bin Khatthab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَسْمُرُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ  
الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُمَا))

“Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah berbincang-bincang dengan Abu Bakar dalam permasalahan kaum Muslimin sementara aku bersama keduanya”.<sup>24</sup>

## 2. Begadang untuk ibadah dan ketatan

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ﴾

“Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajjud sebagai tambahan ibadah bagimu”.

(QS. Al-Isra [17]: 79)

<sup>24</sup>. HR. Tirmidzi (no. 169) dinilai shahih oleh Syaikh Albani

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ

**“Dan pada sebagian malam  
lakukanlah shalat tahajjud  
sebagai tambahan ibadah bagimu”**

(QS. Al-Isra [17]: 79)



Juga berdasarkan hadits dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ))

“Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bila memasuki sepuluh akhir bulan Ramadhan beliau menghidupkan malamnya membangunkan keluarganya dan mengencangkan sarungnya”.<sup>25</sup>

### 3. Begadang untuk mempelajari ilmu agama dan menghafalnya

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata:

((.....وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ))

“Dan Jibril kerap kali mendatangi Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di setiap malam bulan Ramadhan, lalu menga-

<sup>25</sup>. *Muttafaq 'alaih*

jarkan Al-Qur'an kepada Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ".<sup>26</sup>

#### 4. Begadang untuk bercengkrama dalam hal positif dengan keluarga, istri, dan tamu

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata:

((أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
تَحَدَّثَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ))

"Bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbin-cang-bincang dengan istrinya sesa-at kemudian tidur".<sup>27</sup>

Hal ini juga berdasarkan hadits da-ri Shahabat Abdurrahman bin Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ketika ayahnya menja-mu tamu-tamunya sementara sebe-lumnya ayahnya masih bersama Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hingga larut ma-lam.<sup>28</sup>

### Kesimpulan

<sup>26</sup>. *Muttafaq 'alaih*

<sup>27</sup>. *Muttafaq 'alaih*

<sup>28</sup>. HR. Bukhari (no. 6141) dan Muslim (no. 2057)

Bahwa obrolan malam yang diizinkan sebaiknya mengikuti teladan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Sahabat, yang tidak menjadikannya kebiasaan berkelanjutan. Mereka hanya berbincang seperlunya, tanpa memperpanjang hingga melalaikan shalat malam atau menunda Shubuh.

Di sisi lain, jelas terlarang bagi mereka yang menghabiskan malam dengan begadang dalam hal-hal haram, seperti mencela, menggunjing, atau memperolok sesama Muslim, atau menonton siaran-siaran yang tidak bermanfaat, bermain kartu dan hal-hal lainnya yang diharamkan.

Dari 'Abdullah bin Hisyam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَلَّمُونَ هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يَتَعَلَّمُونَ الْقُرْآنَ إِذَا دَخَلَ الشَّهْرُ أَوْ السَّنَةُ

“Sahabat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkan doa sebagaimana mengajarkan Al-Qur’an di mana doa ini dibaca saat memasuki awal bulan atau tahun:

اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ،  
وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَجِوَارٍ مِنَ  
الشَّيْطَانِ، وَرِضْوَانٍ مِنَ الرَّحْمَنِ

*ALLAHUMMA AD-KHILHU 'ALAINĀ BIL AMNI WAL  
ĪMĀNI WAS SALĀMATI WAL ISLĀM, WA JIWĀRIM  
MINASY-SYAITHĀNI, WA RIDHWANIM MINAR RAHMĀNI*

**“Ya Allah, masukkanlah kami pada bulan ini dengan rasa aman, keimanan, keselamatan, dan Islam, juga lindungilah kami dari gangguan setan, dan agar kami mendapat ridha Allah (Ar-Rahman)”\***

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, “Doa ini ada riwayatnya. Seorang muslim sangat bagus sekali mengamalkan doa ini ketika masuk awal bulan (terlihat hilal).” (Fatawa Al-Islam Sual wa Jawab, no. 322345)

\*) HR. Al-Baghawi dalam Mu’jam Ash-Shahabah, sanadnya sahih. Imam Ibnu Hajar mensahihkan hadits ini dalam Al-Ishabah, 6:407-408. Hadits ini mawquf termasuk perkataan sahabat sesuai syarat kitab shahih.

TAZKIYATUN NAFS

# haus pujian



## HAUS PUJIAN

*Oleh: Ustadz Wahidin Abu Ainun, Lc.*

Para pembaca sekalian yang semoga Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* muliakan, Di antara syirik kecil adalah riya, yaitu beribadah kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* untuk mengharap pujian dari manusia, ingin dilihat dan disanjung. Dan ini merupakan fitnah yang paling berbahaya daripada fitnah Dajjal.

Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ  
عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قُلْنَا: بَلَى.  
فَقَالَ: الشِّرْكَ الحَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ  
يُصَلِّي فَيَزِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ  
رَجُلٍ

“Maukah aku kabarkan pada kalian tentang suatu fitnah yang lebih aku khawatirkan menimpa kalian daripada fitnah al-Masih ad-Dajjal? Tentu wahai Rasulullah, beliau

pun bersabda: “Syirik *khofi* (syirik yang samar) di mana seseorang shalat lalu ia perbagus shalatnya agar dilihat orang lain”.<sup>29</sup>

Mengharapkan pujian dari manusia dalam beribadah pertanda tidak ikhlas dan ini merupakan salah satu bentuk penyakit hati yang wajib kita jauhi. Sedangkan Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* memerintahkan kepada kita agar ikhlas dalam beribadah.

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (artinya: ikhlas) dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan za-*

<sup>29</sup> HR. Ibnu Majah, (no. 4204). Syaikh al-Albani mengatakan bahwa haditsnya hasan.

*kat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*

(QS. Al Bayyinah: 5).

### **Bahaya dan Dampak Negatif dari Haus Pujian:**

Ibadah yang tidak ikhlas, hanya sekedar mencari pujian dari manusia adalah ibadah yang sia-sia dan tidak Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* terima.



Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda dalam hadits Qudsi:

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ  
عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ  
مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

“Allah Tabaroka wa Ta’ala berfirman: Aku sama sekali tidak butuh pada sekutu dalam perbuatan syirik. Barang siapa yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya (artinya: tidak menerima amalannya, pen) dan perbuatan syirikinya”.<sup>30</sup>

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menuturkan:

“Amalan seseorang yang berbuat riya’ (tidak ikhlas), itu adalah amalan batil yang tidak berpahala apa-apa, bahkan ia akan mendapatkan dosa”.<sup>31</sup>

## Jangan Tertipu Dengan Pujian:

<sup>30</sup> HR. Muslim (no. 2985).

<sup>31</sup> *Syarh Shahih Muslim*, (18: 115)

Orang yang girang terhadap pujian manusia, maka setan pun akan mengganggu hatinya sehingga dia akan haus dan gila pujian, dengannya ia malas beribadah ketika tidak ada yang memujinya.

Lihatlah apa yang dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tatkala beliau dipuji oleh orang lain.

Beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ أَنْتَ أَعْلَمُ مِنِّي بِنَفْسِي وَأَنَا أَعْلَمُ  
بِنَفْسِي مِنْهُمْ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا  
يُظُنُّونَ وَاعْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ وَلَا  
تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ

“Ya Allah, Engkau lebih mengetahui keadaan diriku daripada diriku sendiri dan aku lebih mengetahui keadaan diriku daripada mereka yang memujiku. Ya Allah, jadikanlah diriku lebih baik dari yang mereka sangkakan, ampunilah aku terhadap apa yang mereka tidak ketahui dariku, dan janganlah Eng-

kau menyiksaku dengan perkataan mereka".<sup>32</sup>

### **Tips Agar Terhindar dari Haus Pujian:**

Mari kita renungkan perkataan Ibnu 'Atho' dalam hikam-nya. Beliau berkata: "Ketahuilah, bahwa manusia biasa memujimu karena itulah yang mereka lihat secara lahir darimu. Seharusnya engkau menjadikan dirimu itu cambuk dari pujian tersebut. Karena ingatlah orang yang paling bodoh adalah yang dirinya itu yakin akan pujian manusia padahal ia yakin akan kekurangan dirinya".

<sup>32</sup> Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, 4/228, (no.4876)

Maka tipsnya adalah:

1. Berusaha mengedepankan ikhlash, hanya mengharap wajah Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.
2. Yakin bahwa kenikmatan itu datang dari Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, bukan dari usaha manusia.
3. Banyak melihat pada kekurangan diri sendiri daripada kelebihanannya.
4. Tidak terlalu memperhatikan pujian ataupun celaan.
5. Ada pujian atau tidak, keadaannya sama saja.
6. Tidak mengharapkan pujian, namun fokus mengharapkan pahala.
7. Membaca do'a yang telah dicontohkan oleh Abu Bakr ash-Shiddiq *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ*.

### Kesimpulan:

Ingin dipuji adalah salah satu jenis dari macam-macam syahwat, seba-

gaimana manusia memiliki syahwat untuk makan, minum, suka terhadap lawan jenis dan sebagainya.

Maka ingin dipuji, ingin disanjung, ingin tenar merupakan syahwat tersembunyi yang di mana seseorang ingin melampiaskannya, bahkan ada yang rela mengorbankan nyawanya agar dia bisa dikenal dan di cap sebagai pahlawan, maka ini menunjukkan bahwasanya riya walaupun buruk, tetap butuh terhadap pengorbanan.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ  
 رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ  
 فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ:  
 قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ:  
 كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ  
 جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ  
 عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari Kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Dia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan (yang diberikan di dunia), lalu ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya: ‘Amal apakah yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab: ‘Aku berperang semata-mata karena Engkau sehingga aku mati syahid.’ Allah berfirman: ‘Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan seorang yang gagah berani’”.<sup>33</sup>

Ibadah yang tidak ikhlas,  
hanya sekedar mencari pujian  
dari manusia adalah ibadah  
yang sia-sia dan tidak Allah  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ terima.



<sup>33</sup> HR. Muslim, (no. 1905)

Maka para pembaca sekalian yang semoga Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* muliakan, tatkala kita beramal shalih seperti shalat malam, ikut kajian, membaca Al-Qur'an, sedekah, mengajarkan ilmu dan sebagainya dari bentuk amal shalih kita perbaiki niat kita, memang akan datang setan menggoda kita untuk riya, maka kita lawan dan terus kita akan melawannya sampai kita meninggal dunia karena mengharap ri-dho Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tentu lebih nikmat dari segalanya.



# UMROH I'TIKAF RAMADHAN

**PROGRAM 16 HARI**

15 Ramadhan s/d 1 Syawal 1446H

**BERSAMA:**

**USTADZ HAFIZH ABDUL ROHMAN, LC**

**TICKET & HOTEL  
CONFIRMED**

**BIAYA MULAI:**

**35** Jt/pax

Exclude biaya perlengkapan,  
manask & handling domestic 2,25t



**HOTEL MADINAH \*\*\*\*  
CONCORDE DAR AL-KHAIR**

±150m dari Masjid Nabawi

**MADINAH 4N • Kamar Quad FB**  
16 s/d 20 Ramadhan (16 s/d 20 Maret)



**HOTEL MAKKAH \*\*\*\*\*  
LE MERIDIEN TOWER**

±5 menit dari Masjidil Haram

**MAKKAH 10N • Sharing bed 6/7 (tanpa makan)**  
20 Ramadhan s/d 1 Syawal (20 s/d 30 Maret)

- Direct flight SV
- Visa Umroh
- City Tour (jika diperbolehkan)
- Kereta cepat Madinah-Makkah
- Bimbingan Manasik Umroh sesuai Sunnah
- Air zam-zam (jika diizinkan)

**DAFTAR & INFO**

**0822 1802 3232**



safarilmi.id



AQIDAH & MANHAJ

# tiga perkara yang wajib diketahui & diamalkan (bag. 1)



# TIGA PERKARA YANG WAJIB DIKETAHUI DAN DIAMALKAN: BAGIAN KEDUA

Oleh: Ustadz Beni Sarbeni, Lc., M.Pd

Ikhwah sekalian para pembaca M-BIS yang semoga dimuliakan oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, pada pertemuan ini akan saya sampaikan penjelasan “Tiga perkara yang wajib dipelajari dan diamalkan”, yakni bagian pertama:

Penulis *رَحِمَهُ اللهُ* berkata:

إِعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ  
مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ تَعَلُّمُ ثَلَاثَ هَذِهِ  
الْمَسَائِلِ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ.

الأولى: أَنَّ اللهُ خَلَقَنَا وَرَزَقَنَا وَلَمْ  
يَتْرُكْنَا هَمَلًا، بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا؛  
فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَاهُ

دَخَلَ النَّارَ. وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا  
 أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ  
 كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَى  
 فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً﴾

Ketahuiilah – semoga Allah merahmatimu – bahwa, wajib atas setiap Muslim dan Muslimah untuk mempelajari tiga masalah berikut dan mengamalkannya,

Pertama: sungguh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada kita, Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tidak meninggalkan kita begitu saja, akan tetapi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* mengutus se-orang Rasul kepada kita, siapa saja yang menaatinya maka dia akan masuk Surga, dan siapa saja yang bermaksiat kepadanya maka dia akan masuk Neraka,

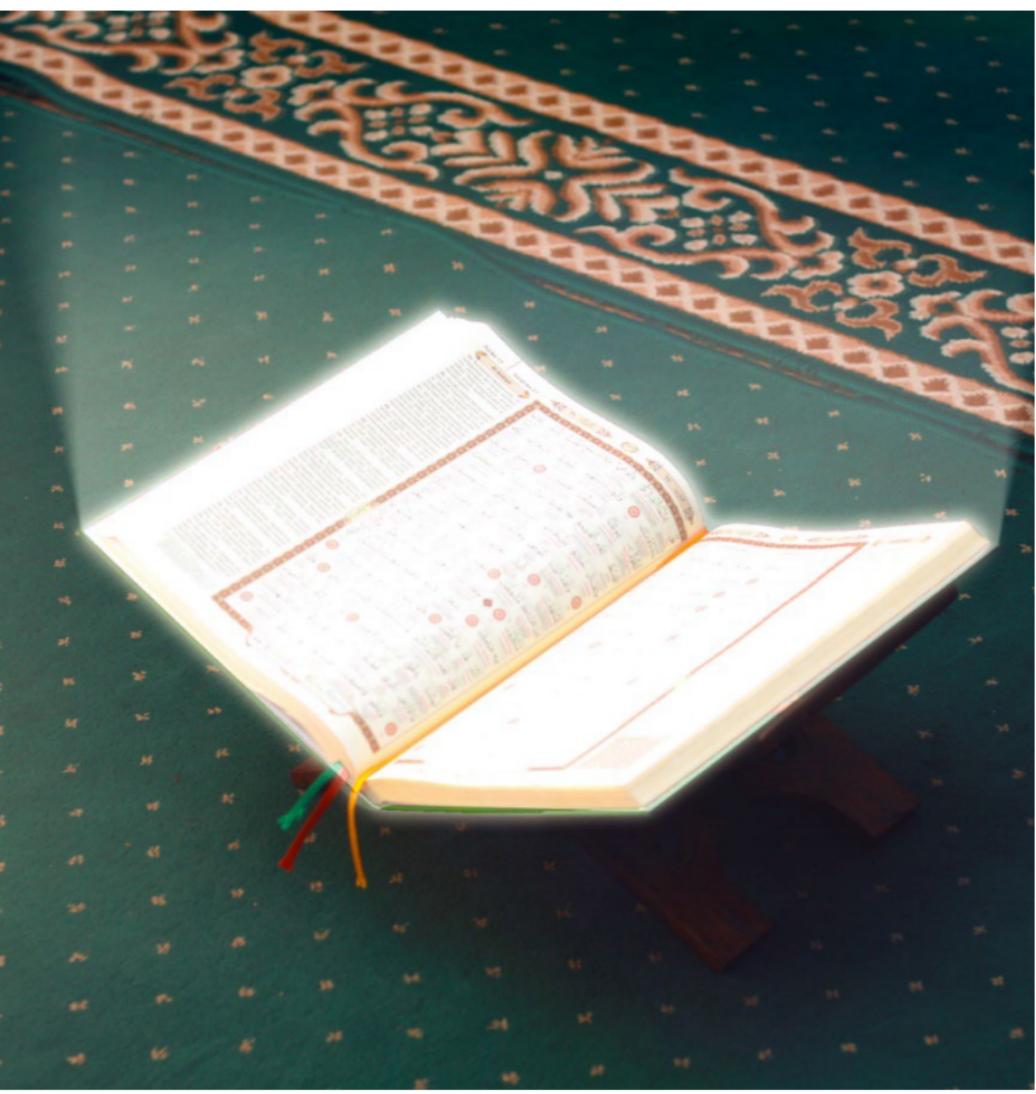
Dalilnya adalah firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*: “Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami te-

*lah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat".*

(QS. Al-Muzzammil: 15-16)

### **Penjelasan:**

Tiga masalah yang disebutkan oleh penulis di atas berkaitan dengan masalah sebelumnya dan merupakan pendahuluan bagi masalah-masalah yang akan diuraikan setelahnya.



Masalah pertama, sungguh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada kita, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak meninggalkan kita begitu saja, akan tetapi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengutus seorang Rasul kepada kita, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا  
وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾ (115)

*“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami”.*

(QS. Al-Mu’minun [23]: 115)

Ayat ini sangat jelas mengabarkan bahwa, penciptaan manusia bukan hanya main-main tanpa tujuan, maka kehidupan itu sendiri adalah ujian, yakni ujian sejauh mana seorang hamba benar-benar beribadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.*

(QS. Ad-Dzariyat [51]: 56-58).

Kemudian, tujuan ini adalah tujuan yang sangat agung, tentu untuk mewujudkannya sangat butuh bimbingan, karena itulah - dengan kasih sayang-Nya - Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* mengutus para Rasul, dan menurunkan kitab-Nya. Maka selanjutnya penulis mengatakan: “Siapa saja yang menaatinya maka dia akan masuk Surga, dan

siapa saja yang bermaksiat kepadanya maka dia akan masuk Neraka”, dalilnya adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا  
عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا  
﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ  
أَخْذًا وَبِيْلًا ﴿١٦﴾﴾

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir’aun. Maka Fir’aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat”.*

(QS. Al-Muzzammil: 15-16).



Dalam sebuah hadits, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي.  
قِيلَ: وَمَنْ أَبِي؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ  
الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي ))

“Seluruh umatku masuk Surga kecuali yang enggan”, Nabi ditanya: “Siapa yang tidak mau?” jawab Nabi: “Barang siapa taat kepadaku niscaya dia akan masuk Surga, dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku, maka dialah yang enggan masuk Surga”.<sup>34</sup>

Jadi, jalan yang ditempuh untuk masuk Surga bukanlah jalan yang sesuai dengan apa yang kita inginkan, akan tetapi jalan yang diinginkan dan dicintai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, yang ringkasnya adalah jalan yang diajarkan oleh baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, **kebenaran itu hanya satu tidak ber-**

<sup>34</sup> HR. Bukhari (no. 7280)

**bilang**, dialah jalan yang lurus atau *ash-Shirathul Mustaqim*.

**Rezeki itu sudah dijamin, sementara masuk Surga tidak ada jaminan.**

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

(( لَا تَسْتَبْطِئُوا الرِّزْقَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ  
عَبْدٌ لِيَمُوتُ حَتَّى يَبْلُغَ آخِرَ رِزْقٍ هُوَ  
لَهُ، فَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ: أَخْذُ الْحَلَالِ  
وَتَرْكُ الْحَرَامِ ))

“Janganlah kalian menganggap lambatnya rezeki, karena tidak ada seorang pun wafat kecuali telah mendapatkan seluruh jatah rezekinya, maka carilah rezeki dengan baik: mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram”.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> HR. Ibnu Hibban (no. 3239), HR Ibnu Majah (no. 2144), dinilai shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (6/209-211, no. 2607)



**TELAH DIBUKA**

# **PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU 2025-2026**

4 November s/d 31 Desember 2024

Membangun Ilmu, Keterampilan  
dan Karakter Islam



**SETARA  
RA/TK DAN  
MI/SD**



Scan QR untuk mendaftar atau kunjungi link:  
[kuttab.nurulilmi.org/pendaftaran](https://kuttab.nurulilmi.org/pendaftaran)

📍 Jl. Sungai Citarik II (Komplek Pesantren  
Sabilunnajah), Sukamanah, Rancaekek,  
Kab. Bandung

📞 0852-8151-3722

ADAB ISLAM

# menghormati pemimpin karena Allah



# MENGHORMATI PEMIMPIN KARENA ALLAH: KEWAJIBAN RAKYAT DALAM ISLAM

*Oleh: Ustadz Hafizh Abdul Rohman, Lc.*

## **Definisi Wali Al-Amr<sup>36</sup>**

Pemimpin negara, dalam syari'at Islam biasa disebut Wali Al-Amr, mari kita bahas terlebih dahulu makna Wali Al-Amr dari segi bahasa dan istilah syari'at:

## **Wali Al-Amr Dalam Tinjauan Bahasa:**

Dalam bahasa Arab, kata ولي (wali) berarti dekat, penolong, atau sahabat, yang merupakan kebalikan dari musuh.

---

<sup>36</sup> Lihat Majelis Tinggi Urusan Keislaman - Mesir. *Mausu'ah Al-Mafahim Al-Islamiyyah Al-'Ammah*. Kairo: Majelis Tinggi Urusan Keislaman. Bab: "Wali Al-Amr", halaman 581. [versi Maktabah Syamilah].

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali, yang kalian lemparkan kepada mereka rasa kasih sayang, padahal mereka telah kafir terhadap kebenaran yang datang kepada kalian”.*

(QS. Al-Mumtahanah: 1)

### **Wali Al-Amr Dalam Istilah Syar’i:**

Secara istilah, Wali al-Amr artinya adalah penguasa atau pemimpin yang memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dan keputusan bagi rakyatnya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta pemimpin dari kalangan kalian".*

(QS. An-Nisa: 59)

Islam memberikan ketentuan yang jelas bahwa ketaatan kepada pemimpin (Wali al-Amr) adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, selagi perintah mereka tidak bertentangan dengan syari'at.

Sebaliknya, jika pemimpin memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan agama, maka tidak ada kewajiban untuk menaati perintah tersebut, sebagaimana sabda Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta". (HR. Ahmad)<sup>37</sup>*

<sup>37</sup> Dari Shahabat Imran bin Hushain dan Al-Hakam bin Amr Al-Ghifari, Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami', no. 7520, menyatakan shahih.

Rasulullah ﷺ bersabda,

**“Tidak ada ketaatan kepada  
makhluk dalam bermaksiat  
kepada Sang Pencipta”.**

(HR. Ahmad)



Dengan landasan ini, kita diajarkan untuk tetap menghormati pemimpin, mendoakan kebaikan bagi mereka, dan bersabar atas kekurangan yang mereka miliki.

## **Pentingnya Ketaatan kepada Pemimpin**

Taat kepada pemimpin adalah salah satu prinsip dasar dalam akidah Islam. Hal ini telah dibahas dalam berbagai kitab akidah dan menjadi bagian penting dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Islam menegaskan bahwa umat tidak bisa hidup tanpa adanya pemimpin yang mengatur urusan mereka. Dalam pandangan ini, umat Islam memerlukan pemimpin yang menjalankan tugasnya berdasarkan syariat Allah **عَزَّوَجَلَّ**.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa kekuasaan adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Tidak ada yang bisa mendapatkan kekuasaan tanpa kehendak Allah, dan tidak ada yang bisa mencabutnya kecuali Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah **سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى**:

﴿قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

*“Katakanlah: Wahai Allah, pemilik kekuasaan, Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki”.*

(QS. Ali Imran: 26)

Oleh karena itu, menghormati dan menaati pemimpin adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* yang memberikan kekuasaan tersebut kepada mereka.

Meskipun seorang pemimpin terkadang bersikap tidak adil atau zhalim, umat Islam harus tetap menaati mereka selama mereka masih Muslim dan melindungi syiar-syiar Islam, meskipun tidak sempurna. Sebab, tanpa pemimpin, umat Islam tidak akan bisa

menjalankan agama mereka dengan baik, dan akan muncul kekacauan yang dahsyat.

## Kewajiban Pemimpin dalam Islam

### 1. Menjalankan Amanah dengan Adil

Salah satu kewajiban terbesar seorang pemimpin adalah menunaikan amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskannya dengan adil”.*

(QS. An-Nisa: 58).

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman (yang artinya),

**“...dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskannya dengan adil.”**

(QS. An-Nisa: 58)

Pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menunaikan amanah yang diberikan kepadanya dengan penuh keadilan. Amanah ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk kekuasaan, harta, dan tanggung jawab menjaga rakyat.

Imam Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan, bahwa ayat ini berkaitan dengan para pemimpin yang bertanggung jawab untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam setiap keputusan<sup>38</sup>. Keadilan adalah dasar dari pemerintahan yang baik, dan tanpa keadilan kehidupan rakyat akan dipenuhi dengan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

## **2. Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Salah satu hak rakyat atas pemimpinnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di antara mereka. Pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hukum-hu-

---

<sup>38</sup> *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, halaman 12; *Majmu' Al-Fatawa*, jilid 28, halaman 245-246

kum Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dijalankan di tengah masyarakat. Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman:

﴿الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا  
الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ  
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾

*“Orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan yang ma’ruf, dan melarang yang munkar”.*

(QS. Al-Hajj: 41).

Ayat ini menunjukkan, bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjaga agama Allah dan memerintahkan kebaikan serta melarang kemungkaran.

Menurut tafsir para Ulama, ayat ini menjelaskan bahwa Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* memberikan kekuasaan kepada pemimpin untuk menegakkan agama-Nya dan menjaga ketertiban di tengah masyarakat.

Menegakkan **amar ma'ruf nahi munkar** adalah salah satu tugas utama pemimpin dalam Islam, dan tugas ini harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ini mencakup segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebaikan menurut syariat dan hukum-hukum yang menghindarkan masyarakat dari kemungkaran.



### 3. Menegakkan Hukum Allah

Salah satu hak rakyat adalah mendapatkan pemimpin yang menegakkan hukum-hukum Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Pemimpin wajib berhukum dengan apa yang telah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى turunkan dan meninggalkan segala bentuk hukum yang bertentangan dengan syari'at. Allah berfirman kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾

*“Hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka”.*

(QS. Al-Maidah: 49).

Pemimpin harus berhukum dengan adil berdasarkan hukum Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan tidak mengikuti hawa nafsu. Syaikh as-Sa'di رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan, bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya berhukum

dengan syari'at Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, karena syari'at Allah adalah hukum yang paling adil dan paling sempurna.

Setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin harus berdasarkan apa yang telah Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* turunkan, karena hanya dengan itu keadilan dapat ditegakkan.

## **Hak-Hak Pemimpin atas Rakyat**

Selain kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemimpin, Islam juga memberikan hak-hak kepada pemimpin yang harus dipenuhi oleh rakyatnya.

Dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hak-hak ini termasuk taat kepada pemimpin, memberikan nasihat, serta tidak memberontak terhadap pemimpin, selama mereka masih berpegang teguh pada ajaran Islam.

### **1. Taat kepada Pemimpin dalam Perkara yang Ma'ruf**

Salah satu hak terbesar pemimpin atas rakyatnya adalah mendapatkan ke-

taatan dari rakyatnya dalam hal-hal yang baik. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا  
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta pemimpin dari kalangan kalian”.*

(QS. An-Nisa: 59).

Ketaatan kepada pemimpin adalah bagian dari ketaatan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan Rasul-Nya, selama pemimpin tidak memerintahkan kemaksiatan. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta”.* (HR. Ahmad)



Ketaatan kepada pemimpin harus tetap dalam kerangka ketaatan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dan tidak boleh melanggar syari'at. Selama pemimpin menjalankan perintah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka rakyat berkewajiban untuk menaati mereka.

## 2. Memberikan Nasihat dengan Hikmah

Rakyat berkewajiban untuk memberikan nasihat kepada pemimpin dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Rasulullah *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama adalah nasihat. Para Shaha-bat bertanya, “Untuk siapa?” Rasul *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum Muslimin, dan untuk kaum Muslimin secara umum”. (HR. Muslim).<sup>39</sup>

<sup>39</sup> *Shahih Muslim*, 1/43, no. 205, dari Tamim Ad-Dari *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ*

Memberikan nasihat kepada pemimpin adalah salah satu cara untuk membantu pemimpin menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, nasihat harus disampaikan dengan cara yang lembut dan tidak mencemarkan nama baik pemimpin di hadapan umum. Hal ini penting, agar nasihat yang disampaikan tidak menimbulkan fitnah di tengah masyarakat.

Islam mengajarkan, bahwa nasihat kepada pemimpin harus dilakukan secara pribadi dan tidak diumbar di hadapan umum. Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ  
لَهُ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ  
فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي  
عَلَيْهِ

“Barang siapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia melakukannya secara terang-terangan, tetapi hendaklah ia mengambil tangan penguasa tersebut dan berbicara dengannya secara pribadi”.

(HR. Ahmad).<sup>40</sup>

Ini menunjukkan, bahwa nasihat kepada pemimpin harus dilakukan dengan cara yang penuh hormat dan tidak menimbulkan fitnah di tengah masyarakat. Nasihat yang disampaikan secara pribadi lebih efektif dan tidak akan merusak kehormatan pemimpin di hadapan rakyatnya.



---

<sup>40</sup> **Diriwayatkan oleh Ahmad** dalam *Al-Musnad*, 3/403, no. 15408; dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah*, 2/273, 275. Para peneliti *Musnad* menyatakan, 24/29, no. 15332: "Shahih li ghairihi" kecuali bagian "Barang siapa yang ingin menasihati penguasa..." yang dinyatakan "Hasan li ghairihi."

### 3. Tidak Memberontak terhadap Pemimpin

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menekankan pentingnya tidak memberontak kepada pemimpin, meskipun mereka zalim, selama mereka masih menjalankan Islam. Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ  
فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ مَاتَ  
مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang ia benci, hendaklah ia bersabar. Sebab, barang siapa yang keluar dari jamaah meskipun hanya sejengkal, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>41</sup>

Ini menunjukkan, bahwa memberontak kepada pemimpin dapat menim-

<sup>41</sup> Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6249. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (7143) dengan lafadz ini, dan Muslim (1849).

bulkan kerusakan yang lebih besar bagi umat. Kesabaran dalam menghadapi kekurangan pemimpin lebih diutamakan daripada memberontak, yang bisa menyebabkan perpecahan dan kekaucauan di kalangan umat.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat. Ketaatan kepada pemimpin, memberikan nasihat dengan cara yang baik, serta bersabar dalam menghadapi kekurangan pemimpin adalah kunci untuk menjaga kestabilan dan persatuan umat.

Di sisi lain, pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menunaikan amanah yang diberikan kepadanya dengan penuh keadilan, menegakkan hukum Allah *سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى*, dan memelihara agama dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

---

<sup>42</sup> Lihat Mahmud bin Ahmad Ad-Dusari. "Huquq Al-Wulat 'Ala Ar-Ra'iyah.". Diakses dari <https://www.alukah.net/>, diakses pada 23 Oktober 2024.

Keseimbangan antara hak dan kewajiban antara pemimpin dan rakyat adalah inti dari ajaran Islam dalam mengelola kehidupan sosial dan politik. Dengan menjaga prinsip-prinsip ini, umat Islam akan dapat hidup dalam kedamaian, persatuan, dan keberkahan, serta terlindungi dari fitnah dan perpecahan yang dapat merusak umat.

Kewajiban rakyat untuk menaati pemimpin mereka tidak tergantung pada apakah mereka menyukai pemimpin tersebut atau tidak, tetapi karena itu adalah perintah Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dan bagian dari menjaga tatanan umat.

Adapun kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin, mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Sebagai rakyat, tugas kita adalah mendoakan, membe-rikan nasihat dan bersabar, sembari berusaha menjaga stabilitas dan kesatuan umat.

SIRAH

# peristiwa -peristiwa di bulan jumadil 'ula



# PERISTIWA PENTING DI BULAN JUMAADA AL-ULA WAL AKHIRAH

Oleh: Ustadz M. Arif Silimado, Lc.

## Sebab Penamaan

Penamaan bulan ini dengan جُمَادَى berasal dari kata جَمَدُ الْمَاءِ جَمَدًا وَجُمُودًا : ضِدُّ ذَابٍ yang artinya air membeku atau lawan dari mencair, sebagaimana yang disebutkan oleh Fairuzabadi dalam *Qomus al-Muhiith*.<sup>43</sup>

Al Hafidz Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan dalam tafsirnya membawakan perkataan Imam as-Sakhawi رَحِمَهُ اللهُ, tentang penyebab penamaan bulan *Qamariyyah*, di antaranya bulan Jumada, karena membekunya air pada saat musim dingin.

Adapun bentuk jama'nya adalah *Jumaadiyyaat*, seperti kata *Hubaara* dan *Hubaariyyaat* dan penyebutannya

<sup>43</sup> Fairuzabadi: *Qomus al-Muhiith*: 274, Muassasah ar Risaalah, Beirut, cet. ke-8, Th. 1426 H

bisa dalam bentuk mudzakkar atau muannats, sehingga bisa disebut dengan Jumadaa al-Ula atau Jumadaa al-Awwal, dan Jumadaa al-Akhir atau Jumadaa al-Akhirah.<sup>44</sup>

Adapun berdasarkan pembagian, bulan Jumaada dibagi menjadi dua yaitu, Jumaada khomsah (Jumaada al-Ula) dan Jumaada sittah (Jumaada al-Akhir), sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa ahlul lughoh.<sup>45</sup>

## **Peristiwa-Peristiwa Penting Di Bulan Jumaadaa Al Ulaa Wal Akhir**

### **A. Perang Usyairoh**

Al Hafidz Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyebutkan, bahwa peristiwa ini terjadi pada pertengahan Jumaada al-Ula, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memimpin pasukan sehingga sampai di daerah Yanbu'.

---

<sup>44</sup> Ibnu katsir : tafsir al qur'anul adziim 4/146-147,daarut thoibah,riyadh,cet ke 2,th.1420 H

<sup>45</sup> Lihat : qoomus al muhiith : 274,ibnu mandzur : lisaanul arob : 2 /348,daar ihyaut turots.beirut,cet ke 3,th 1419 H

Al Hafidz Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyebutkan dalam tafsirnya membawakan perkataan Imam as-Sakhawi, tentang penyebab penamaan bulan *Qamariyyah*, di antaranya bulan Jumada, karena **membekunya air pada saat musim dingin.**

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tinggal di sana sampai beberapa hari dari bulan Jumada al-Akhir, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membuat perjanjian dengan Bani Mudlij, kemudian pulang ke Madinah dan tidak mendapat perlawanan apapun. Adapun kota madinah, maka diwakilkan (dititipkan) kepada Shahabat Abu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.<sup>46</sup>

Dari peristiwa ini ada beberapa faedah yang dapat kita ambil, di antaranya:

1. Para Ulama berbeda pendapat tentang perang ini, sebagian berpendapat bahwa perang ini adalah pemicu perang Badr al-Kubra, sebagaimana yang disebutkan oleh Dr. Mahdy Rizqullah.<sup>47</sup>
2. Wajib bagi seorang pemimpin, apabila meninggalkan wilayahnya, maka wajib untuk menunjuk pengantinya.

<sup>46</sup> Ibnu Katsir: *Al-Fushul fii Sirotir Rasuul*: 133, Muassasah Ulu-mul Qur'an, Suriah, cet. ke-3, Th. 1402

<sup>47</sup> Dr. Mahdy Rizqullah: *As-Siroh an-Nabawiyah fii Dhoui Mashoodirih al-Ashliyyah*: 332, Markaz Malik Faishal, cet. ke 1, Th. 1412 H

3. Perang Ushayroh dan lain-lain adalah salah satu bentuk dari pengamalan terhadap syariat jihad pada tingkatan pertama, yaitu diizinkan untuk berperang sebagai bentuk melindungi diri yang disebutkan dalam (QS. Al-Hajj [22]: 39), seperti yang disebutkan oleh Dr. Akrom Dhiya.<sup>48</sup>

## B. Perang Mu'tah

Perang ini terjadi di daerah Balqo, yang merupakan wilayah negeri Syam. Dr. Buraik bin Muhammad dalam risalahnya menyebutkan, bahwa hampir menjadi kesepakatan ahli sejarah dan ahli hadits, bahwa perang ini terjadi pada bulan Jumaada al-Ula di tahun kedelapan hijriah.<sup>49</sup>

Sebab khusus peperangan ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafidz Ibnu Katsir dan lainnya, sebagai pembalasan atas terbunuhnya utusan Rasulullah ﷺ

<sup>48</sup> Dr.akram Dhiya al-Umary: *As-Siirah an-Nabawiyah ash-Shohihah* :1/337, Maktabah Uluum wal Hikam, Madinah,cet. ke 6, Th. 1315 H

<sup>49</sup> Dr. Buraik bin Muhammad: *Ghozwah Mu'tah*, hal:253, Jaa-miah Islaamiyyah, Madinah, cet. ke-1, Th 1424 H

kepada Raja Busra oleh pembesar Bani Ghassan yang bernama Syurahbil bin Amr sekutu dari kerajaan Romawi.<sup>50</sup>

Rasulullah ﷺ pun menyiapkan pasukan sebanyak 3000 orang dan menunjuk Shahabat Zaid bin Haritsah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagai pemimpin, beliau ﷺ berwasiat, jika gugur, maka digantikan oleh Shahabat Ja'far bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan jika gugur, maka digantikan oleh Shahabat Abdullah bin Rawahah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Rasulullah ﷺ pun berangkat bersama mereka, kemudian melepas mereka di tengah perjalanan. Sementara Hiroklius (Raja Romawi), menyiapkan pasukan sebanyak 100.000 orang yang terdiri dari sekutu mereka dari nasrani Arab yang terdiri dari beberapa kabilah.

<sup>50</sup> Ibnu katsir: *Al-Fushul fii Sirotir Rasuul*: 193, Muassasah Ulu-mul Qur'an, Suriah, cet ke 3, th 1402, Ibnul Qayyim: *Zaadul Ma'ad* 3/336, Muassasah Risalah, Beirut, cet. Ke-3, Th. 1418



Melihat jumlah pasukan musuh yang begitu banyak, maka kaum Muslimin pun bermusyawarah untuk meminta bantuan pasukan kepada Rasulullah ﷺ, namun setelah mendapatkan motivasi dan dikuatkan oleh Shahabat Abdullah bin Rawahah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka mereka membulatkan tekad untuk berperang sampai titik darah penghabisan.

Pertempuran pun berkecamuk di Mu'tah dengan sengit, para Shahabat berjuang dengan semangat membara tanpa mempedulikan jumlah musuh yang berkali lipat.

Di tengah pertempuran inilah syahid pemimpin pasukan Muslim, Shahabat Zaid bin Haritsah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka bendera pun diambil oleh Shahabat Ja'far bin Abi Tholib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau bertempur dengan berani sampai gugur. Akhirnya bendera diambil oleh Shahabat Abdullah bin Rawahah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau juga bertempur dengan berani sampai menemui ajalnya. Akhirnya bendera pun diambil oleh Shahabat Tsabit bin Aqrom رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, be-

liau meminta kepada kaum Muslimin untuk menentukan penggantinya, maka kaum Muslimin ingin mengangkatnya jadi pemimpin, namun ditolakinya, maka bendera pun diserahkan kepada Shahabat Khalid bin Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Melihat jumlah pasukan semakin sedikit dan jumlah pasukan musuh yang banyak, maka beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ merubah strategi perang, sehingga menyelamatkan kaum Muslimin dari musuh.

Semua peristiwa ini dikabarkan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada para Shahabat di Madinah, seperti yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.<sup>51</sup>



Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang di atas mimbar mengabarkan tentang gugurnya satu-persatu panglima sambil berlinang air mata. Kemudian beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan, bahwa bendera pun diambil oleh pedang Allah, yang mana dengannya Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan jalan keluar kepada kaum Muslimin, peperangan pun berhenti ketika datang waktu malam.<sup>52</sup>

Pada peristiwa ini ada beberapa faedah penting, di antaranya:

1. Tidak boleh menghukumi seseorang dengan syahid, kecuali harus berdasarkan dalil.
2. Bolehnya berjihad di zaman Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
3. Keutamaan syahadah bagi ketiga panglima Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
4. Keutamaan Shahabat Khalid bin Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang digelari oleh

---

<sup>52</sup> Lihat: *Al-Fushul fii Sirotir Rasuul*: 193-194, *As-Siroh an-Nabawiyah as-Shohihah*:467-468

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan *saifullah* (pedang Allah).

5. Salah satu tanda kenabian Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu mengabarkan tentang terjadinya peperangan, sementara beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di Madinah.<sup>53</sup>

*Wallaahu a'lam*

---

<sup>53</sup> *Ghozwah Mu'tah*, hal:362-363

NASEHAT & MOTIVASI

# sikap terbaik kepada penguasa

# SIKAP TERBAIK KEPADA PENGUASA

Oleh: Ustadz Beni Sarbeni, Lc., M.Pd

Para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, sebelumnya saya ingin memberikan faedah tentang perkataan seorang Tabi'in, yaitu Fudhail bin Iyadh *رَحْمَةُ اللَّهِ*, yang dinukil perkataannya oleh Abu Nuaim al-Asfahani *رَحْمَةُ اللَّهِ* dalam kitabnya *Hilyatul Aulia*, Fudhail bin Iyadh *رَحْمَةُ اللَّهِ* berkata:

لَوْ أَنَّ لِي دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً مَا صَيَّرْتُهَا إِلَّا  
فِي الْإِمَامِ

“Jika aku punya doa yang mustajab, maka tidak akan kupanjatkan kepada Allah kecuali untuk kebaikan seorang pemimpin”.

Apa alasannya? Beliau pun mengatakan:

فَصَلَاحُ الْإِمَامِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ

“Baiknya seorang pemimpin menjadi kebaikan seluruh rakyat dan negeri”.<sup>54</sup>

Jadi, kebaikan seorang pemimpin berdampak kepada kebaikan seluruh rakyatnya, demikian pula kebaikan untuk negeri.

Dengan dilantikannya presiden kita Bapak Prabowo beserta wakilnya Mas Gibran, yang paling utama kita lakukan sekarang adalah berdoa kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* semoga mereka berdua, beserta para menteriya bisa melaksanakan amal yang begitu berat ini.



Berdoalah kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, suka atau tidak suka kepada mereka, karena pasti akan didapati orang yang tidak suka kepada mereka. Demikian pula pasti didapati pada diri mereka beragam kekurangan. Tapi yang bisa kita lakukan sekarang adalah berdo'a kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* yang membolak-balikan hati, Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* yang memberikan kekuatan dan kemampuan kepada seseorang. Kita minta kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, semoga para pemimpin ini diberikan oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* keshalihan, diberikan oleh Allah kemampuan untuk mengemban amanah.

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* Maha Kuasa untuk melakukan apapun, oleh karena itu cara terbaik bagi kita adalah:

1. Memohon atau berdo'a kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.
2. Bagi mereka yang memiliki kemampuan (terutama para Ulama), tentunya kewajiban mereka adalah menasihati para pemimpin dengan ca-

ra yang ma'ruf (dengan cara yang baik) bukan dengan mengumbar aib pemimpin apalagi di media sosial media sosial, tapi dengan mendatangnya empat mata.

Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Rasul ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat.

[okobis.id](http://okobis.id)

# Kemasan Baru

**KURMA SUKKARY 500GR**



Pemesanan:

**0853-1513-0140**

# MUFRODAT

EDISI 10 - JUMADAL 'ULA 1446

## Geografi #2

### جُغْرَافِيَا

نَهْرٌ



Sungai

بُحَيْرَةٌ



Danau

بَحْرٌ



Laut

شَاطِئُ الْبَحْرِ



Pantai

جَبَلٌ



Gunung

بَلَدٌ



Negara

جَزِيرَةٌ



Pulau

خَلِيجٌ



Teluk

بَحْرٌ مُّحِيطٌ



Samudera

قَارَةٌ



Benua

1. Motivasi diri agar semangat belajar dan mencintai bahasa arab.
2. Mulai menghafalkan kosakatanya.
3. Ayah bunda ajarkan kepada anak-anak dan bacakan kepada mereka.
4. Semoga Allah mudahkan langkah dan usaha kita.



## PEMENANG TEKA-TEKI MAJALAH EDISI 09

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis **Majalah Belajar Islam edisi 09 - Rabi'ul Akhir**. Berikut empat peserta beruntung yang terpilih:

- **Yanti kurnia** (0888XXXX5458)
- **Andi Nindar** (0852XXXX2061)
- **Aldy Rinaldy** (0856XXXX9175)
- **Laela Fitria H.** (0896XXXX2494)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor, **0851-7991-1457**.

### **Kunci Jawaban Teka-Teki Edisi 09:**

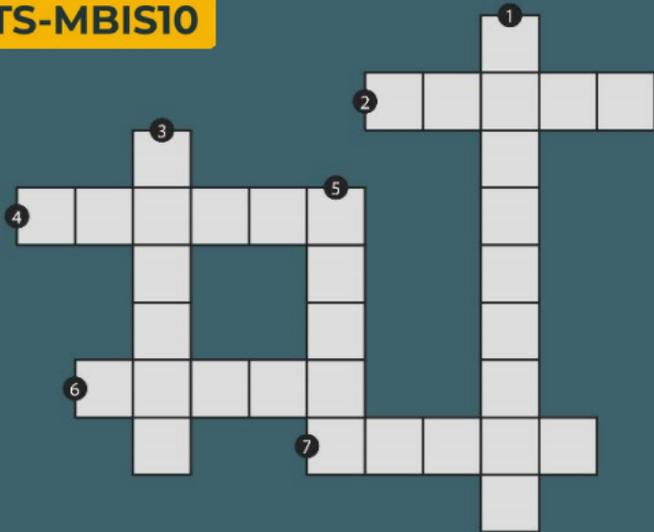
1. QS. Al Ahzab: 59 (*Rubrik Tafsir*)
2. Perbuatan-perbuatan di dalam agama Allah (Islam), yang tidak memiliki landasan, baik yang khusus maupun yang umum untuk dijadikan dalil (*Rubrik Hadits*)
3. Sunnah (*Rubrik Hadits*)
4. Rabi'ul Awwal/April (*Rubrik Sirah*)
5. Haram, Bid'ah (*Rubrik Fiqih*)



# TEKA-TEKI SILANG MBIS EDISI 10

Kunjungi link untuk mengerjakan

[bit.ly/TTS-MBIS10](https://bit.ly/TTS-MBIS10)

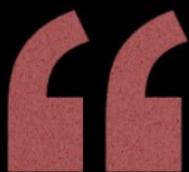


## Mendatar

2. Seseorang menginginkan agar nikmat yang ada pada orang lain beralih kepadanya, disebut dengan?
4. Orang yang menunda pelunasan utang (sementara ia mampu untuk melunasinya), maka ia merupakan orang yang
6. Di antara 2 perkara yang memasukkan seseorang ke dalam Surga adalah akhlak yang baik dan?
7. اللهم صيباً نافعاً merupakan doa yang dibaca saat?

## Menurun

1. Tantangan terbesar seorang Muslim dalam menjalankan ibadah
3. Motto Pesantren Sabilunnajah "Lurus .....nya, Cerdas Pikirannya".
5. Hukum asal utang-piutang



Abu Darda رضي الله عنه berkata,

**Kamu tidak menjadi alim (orang berilmu) sehingga kamu menjadi seorang pelajar, dan kamu tidak akan menjadi alim dengan ilmu sehingga kamu mengamalkannya.**

*(Iqtidha'ul Ilmi al-Amala, no. 17)*

